

# **PENGUATAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN KEJURUAN**

Wagiran  
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta  
wagiran@uny.ac.id

Disampaikan dalam Seminar Nasional dalam Rangka Purnatugas Prof. Sukamto, Ph.D. Diselenggarakan oleh Fakultas Teknik,  
Universitas Negeri Yogyakarta, 25 Februari 2012

---

## **Abstrak**

*Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu memiliki peran strategis dalam upaya menghasilkan lulusan yang berkarakter. Berbagai kajian merumuskan bahwa kemajuan di suatu negara tidak dapat dilepaskan dari kuatnya karakter maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Karakter juga memiliki peran strategis dalam upaya menyiapkan sumberdaya manusia untuk mampu hidup, tumbuh, berkembang, dan berjaya di masa mendatang. Pendidikan kejuruan dituntut mampu mengembangkan pola penguatan karakter baik melalui kurikulum, pembelajaran, maupun iklim dan budaya sekolah*

## **Pendahuluan**

Gema pendidikan karakter menguat dewasa ini seiring dengan situasi dan kondisi kehidupan berbangsa yang diwarnai dengan berbagai perilaku yang jauh dari nilai-nilai kehidupan. Dalam lingkup pendidikan, semangat penguatan pendidikan karakter paling tidak dapat dicermati dari Pidato Menteri Pendidikan Nasional pada peringatan Hari Pendidikan Nasional Tanggal 2 Mei 2010 yang menekankan bahwa pembangunan karakter dan pendidikan karakter merupakan suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Bangsa yang berkarakter unggul, di samping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan yang tinggi. Totalitas dari karakter bangsa yang kuat dan unggul, yang pada kelanjutannya bisa meningkatkan kemandirian dan daya saing bangsa, menuju Indonesia yang maju, bermartabat dan sejahtera di Abad 21.

Pendidikan mempunyai peran signifikan dan bahkan merupakan pranata utama dalam penyiapan sumberdaya manusia suatu bangsa. Pendidikan pada dasarnya menyiapkan peserta didik untuk hidup pada era mendatang yang akan ditandai dengan perubahan yang begitu cepat dalam segala aspek. Lembaga pendidikan harus merubah orientasinya dengan tidak hanya melatih peserta didiknya menguasai suatu ketrampilan, tetapi lebih dari itu juga harus menyiapkan mereka untuk memiliki daya adaptasi yang baik, disamping harus memiliki komitmen moral dan karakter yang baik, mau hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang multikultur, multireligi, dan multi etnis. Peran dan fungsi yang tepat dari pendidikan adalah membangkitkan potensi peserta didik untuk menjadi kritis dan

kemampuan berpikir yang tinggi di samping memberikan ketrampilan teknis untuk bekerja. Pendidikan tidak lagi dilihat sebagai upaya menyiapkan anak untuk memasuki masa depan, tetapi sebagai suatu proses agar seseorang bisa “hidup” kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun (Wagiran, 2010:1).

Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) dituntut pula untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter. Pertanyaannya adalah: apakah selama ini pendidikan pada umumnya dan pendidikan kejuruan pada khususnya belum atau tidak menanamkan karakter kepada peserta didiknya ?. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dilihat dari dimensi yang ingin dicapai, jelas bahwa pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang mengembangkan karakter utuh dari peserta didik.

Mencermati fungsi yang diemban pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam undang-undang tersebut, mustahil apabila pendidikan pada umumnya dan pendidikan kejuruan pada khususnya tidak menanamkan karakter terhadap peserta didiknya. Namun mengapa gejala perilaku yang jauh dari nilai-nilai luhur tersebut makin menggejala ? Ungkapan yang kiranya tepat untuk menggambarkan tuntutan tersebut adalah perlunya dunia pendidikan menguatkan kembali penanaman karakter dalam setiap proses pendidikan. Melalui penguatan ini diharapkan nilai-nilai luhur yang telah ada sebagai bagian dari proses perkembangan bangsa akan tumbuh subur dan kuat kembali untuk menjadi bangsa yang besar.

Dalam konteks penguatan karakter pada pendidikan kejuruan, beberapa pertanyaan perlu diberikan jawaban sebagai penuntun dalam implementasi di lapangan. Pertanyaan tersebut antara lain: apakah makna pendidikan karakter pada pendidikan kejuruan, nilai-nilai karakter apa saja yang perlu ditanamkan pada pendidikan kejuruan, apakah urgensi penguatan karakter pada pendidikan kejuruan, dan bagaimana pola implementasi pendidikan kejuruan yang efektif pada pendidikan kejuruan. Tulisan ini secara singkat berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai bagian dari upaya memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan kejuruan.

### **Makna Pendidikan Karakter**

Diskursus tentang karakter, moralitas, nilai-nilai, kearifan, etika, akhlak, spiritualitas, dan sejenisnya semakin terbuka dan meluas cakupannya. Namun fokus dan kejelasan isu-isu yang ada tak dirumuskan (Suyata, 2011:4). Perbedaan-perbedaan filosofis, agamis, teoritis, dan pedagogis teknis tentang karakter dan pendidikan karakter tampil di berbagai kesempatan. Isu sentralnya adalah menemukan dimana letak karakter atau moralitas itu, di dalam individu atau di dalam komunitas, dan faktor-faktor apakah yang berkaitan dengan perkembangan karakter ?

Terkait dengan penggunaan berbagai istilah, Berkovitz (Suyata, 2011: 13) mengemukakan sebagai berikut:

“Dalam sepuluh sampai dua puluh tahun yang lalu, istilah pendidikan moral lebih populer daripada pendidikan karakter di Amerika, sedangkan di negara-negara Asia pendidikan moral lebih populer, di Britania Raya istilah

pendidikan nilai yang dipilih. Pemakaian konsep karakter berhubungan dengan pendekatan konservatif, tradisional, dan behavioristik. Konsep moral berhubungan dengan pendekatan liberal, konstruktivis, dan kognitif. Biasanya pemakaian pendidikan nilai berhubungan dengan kecenderungan pendekatan teoritis, menyangkut sikap, dan empiris”

Selain pendapat tersebut, berbagai pengertian pendidikan karakter di bawah ini akan memberikan gambaran komprehensif sebagai pembanding (Wagiran, 2011):

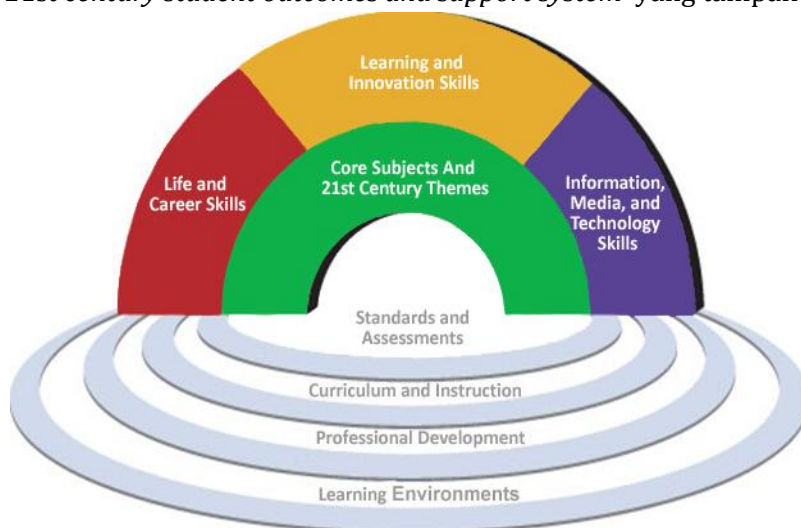
1. *Character is the combination of personal qualities that make each person unique. Teachers, parents, and community members help children build positive character qualities. For example, the six pillars of character are trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, and citizenship. Character deals with how people think and behave related to issues such as right and wrong, justice and equity, and other areas of human conduct ([www.eduscapes.com](http://www.eduscapes.com)).*
2. *Character is attribute or a quality that defines a person. This means that you are defined by a certain set of habits, qualities or attitudes and these form the basis upon which you character is judged ([www.indianchild.com](http://www.indianchild.com))*
3. *Character education is the development of knowledge, skills, and abilities that encourage children and young adults to make informed and responsible choices ([www.eduscapes.com](http://www.eduscapes.com)).*
4. *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values (Lickona, [www.goodcharacter.com](http://www.goodcharacter.com))* Lebih lanjut Lickona mengemukakan: *“When we think about the kind of character we want for our children, it’s clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right—even in the face of pressure from without and temptation from within.”*
5. *Character education is the development of knowledge, skills, and abilities that enable the learner to make informed and responsible choices. It involves a shared educational commitment that emphasizes the responsibilities and rewards of productive living in a global a diverse society ([www.urbanext.illinois.edu](http://www.urbanext.illinois.edu))*
6. *Character education is an umbrella term loosely used to describe the teaching of children in a manner that will help them develop variously as moral, civic, good, mannered, behaved, non-bullying, healthy, critical, successful, traditional, compliant and/ or socially-acceptable beings ([wikipedia.com](http://wikipedia.com))*
7. *Character education (CE) is everything you do that influences the character of the kids you (Elkin & Sweet, 2004)*

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa karakter pada dasarnya merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

## Urgensi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Kejuruan

Pentingnya pendidikan karakter dapat dicermati dalam konteks kemajuan suatu bangsa maupun tuntutan karakteristik tenaga kerja yang dibutuhkan dalam era mendatang. Dalam konteks kemajuan suatu bangsa, berbagai kajian merumuskan bahwa kemajuan di suatu negara tidak dapat dilepaskan dari kuatnya karakter maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Kemajuan yang dicapai Jerman dengan *protestan ethics*-nya, Jepang dengan etos kerja Bushido, China dengan budaya inovasi, maupun Korea Selatan dengan semangat *semaul undong* merupakan bukti bahwa kemajuan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai khas bangsa tersebut. Negara-negara tersebut menjadikan karakter sebagai modal untuk memasuki persaingan di era global. Karakter bangsa merupakan landasan kokoh bagi pengembangan modernisasi, tidak terkalahkan oleh penetrasi nilai-nilai budaya asing tetapi sebaliknya menjadi kekuatan transformatif yang dahsyat untuk mencapai kemajuan. Oleh karena itu menjadi tugas kita bersama untuk membangkitkan kembali nilai-nilai khas karakter bangsa Indonesia sebagai sarana menuju kemajuan di masa datang.

Dalam konteks tuntutan karakteristik tenaga kerja yang dibutuhkan dalam era mendatang, *The Partnership for 21st Century Skills* ([www.21centuryskills.org](http://www.21centuryskills.org)) merumuskan *21st century student outcomes and support system* yang tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. 21st Century Student Outcomes and Support System

Kerangka pemikiran yang tertuang pada Gambar 1 tersebut menunjukkan cara pandang holistik tentang pembelajaran yang diperlukan guna mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi komprehensif. Kompetensi tersebut meliputi aspek kemampuan dasar (bahasa, seni, matematik, ekonomi, sains, geograf, sejarah, dan kewarganegaraan); kemampuan belajar dan inovasi (kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi); kemampuan mengelola informasi, media, dan teknologi informasi; serta kemampuan hidup dan karir (*life and career skills*). Apabila dilihat dari dimensi-dimensi yang tertuang dalam kompetensi yang diharapkan tersebut, tampak jelas bahwa penanaman karakter merupakan tuntutan bagi lulusan agar mampu berjaya di era mendatang.

Senada dengan pendapat di atas, Bernie & Charles (Djoko Suyanto, 2012) merumuskan *21<sup>st</sup> Century Essential Skills* meliputi: *learning & Innovation, digital literacy, career & life, digital age literacy, inventive thinking, dan high order thinking*. Soto (Zamroni, 2009) mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad 21 bagi kehidupan masyarakat yang multikultural, antara lain: (1) memiliki integritas pribadi yang kokoh dengan memegang teguh etika bertanggung jawab bagi kemajuan masyarakatnya dan memegang teguh etika dalam perilaku pribadi dan profesionalnya; (2) menjadi *a learning person*, senantiasa memperluas dan memperdalam pengetahuan dan skills yang dimiliki; (3) memiliki kemampuan berkerjasama dengan segala perbedaan yang dimiliki; d) menguasai dan memanfaatkan ITC; dan (4) mampu mengambil keputusan yang senantiasa berlandaskan kepentingan masyarakat luas.

Kay (Zamroni, 2009) merumuskan kompetensi yang diperlukan dan menjadi tugas pendidikan untuk mempersiapkan warga negara di abad 21. Terdapat 5 kondisi atau konteks baru dalam kehidupan berbangsa, yang masing-masing memerlukan kompetensi tertentu. Kondisi tersebut antara lain: (1) kondisi kompetisi global (perlu kesadaran global dan kemandirian), (2) kondisi kerjasama global (perlu kesadaran global, kemampuan bekerjasama, penguasaan ITC), (3) pertumbuhan informasi (perlu melek teknologi, *critiacal thinking* & pemecahan masalah), (4) perkembangan kerja dan karier (perlu *critical thinking* & pemecahan masalah, inovasi & penyempurnaan, dan, fleksibel & adaptable), (5) perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa, *knowledge economy* (perlu melek informasi, *critical thinking* dan pemecahan masalah). Oleh karenanya lembaga pendidikan harus mempersiapkan siswa dengan kemampuan: (1) kesadaran global, (2) watak kemandirian, (3) kemampuan bekerjasama secara global, (4) kemampuan menguasai ITC, (5) kemampuan melek teknologi, (6) kemampuan intelektual yang ditekankan pada *critical thinking* dan kemampuan memecahkan masalah, (7) kemampuan untuk melakukan inovasi & menyempurnakan, dan, (8) memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang bersifat fleksibel & adaptabel.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa karakter memiliki peran strategis dalam upaya menyiapkan sumberdaya manusia untuk mampu hidup, tumbuh, berkembang, dan berjaya di masa mendatang. Oleh karenanya langkah berikutnya yang perlu dipikirkan adalah menentukan strategi implementasi pendidikan karakter secara efektif.

### **Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Kejuruan**

Secara operasional, implementasi pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan kejuruan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, dan iklim/budaya sekolah. Dengan demikian lembaga pendidikan kejuruan dituntut mampu secara holistik integratif mengembangkan pola penguatan karakter baik melalui kurikulum, pembelajaran, serta iklim dan budaya sekolah.

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara holistik integratif, menarik untuk kita “kompromikan” pertentangan pendapat tentang belajar etika atau moral dalam pandangan guru (Plato) dan murid (Aristoteles) yang dikemukakan Wren (Suyata, 2011: 15):

*...mereka berbeda dalam banyak hal. Plato mendirikan Academy, Aristoteles mendirikan Licyum; Plato seorang idealis, Aristoteles seorang realis; Plato memilih melangkah mundur, Aristoteles memilih langkah maju; Plato memilih pendidikan etika melalui penjabaran prinsip-prinsip ke dalam hal-hal kongkrit*

*(ethics of principles), Aristoteles memilih pendidikan karakter sebagai proses penguasaan kebaikan (ethics of virtue); .... bagi Plato, mendidik karakter diupayakan dengan mengasah dan menajamkan berpikir, sebaliknya Aristoteles berangkat dari membiasakan orang berbuat baik.*

## **Penutup**

Penguatan pendidikan karakter merupakan langkah strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia selaras dengan tuntutan kualitas tenaga kerja masa depan. Dalam konteks berbangsa, penguatan karakter merupakan langkah tepat dalam upaya mewujudkan kemajuan bangsa.

## **Daftar Pustaka:**

- Djoko Santoso. (2012). Pengembangan Pendidikan Tinggi Dalam Skala Nasional dan Internasional. *Makalah*. Disampaikan dalam Pelatihan Manajemen bagi Pejabat di Lingkungan UNY, tanggal 13 Februari 2012.
- Elkind, D.H., & and Freddy Sweet, F. (2004) *How to Do Character Education* . Diambil pada tanggal 6 April 2010 dari [www.goodcharacter.com](http://www.goodcharacter.com).
- Kemdiknas (2010) *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010*. Jakarta: Kemendiknas. Diambil pada tanggal 6 April 2010 dari [www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id).
- Suyata. (2011). Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis (dalam buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Toeri dan Praktek, editor Darmiyati Zuhdi). Yogyakarta: UNY Press.
- Wagiran .(2010). Determinan Kinerja Guru SMK Bidang Keahlian Teknologi dan Industri. *Disertasi*. Program Pascasarjana UNY.
- Wagiran. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan Menghadapi Tantangan Global. *Makalah Seminar*. Lembaga Penelitian UNY.
- Zamroni. (2009). Kebijakan peningkatan mutu sekolah di Indonesia. *Makalah*. *Disajikan dalam Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 Universitas Negeri Yogyakarta di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta 25 April 2009*
- 21st Century Student Outcome and Support System*. Diambil dari [www.21stcenturyskills.org](http://www.21stcenturyskills.org), pada tanggal 23 April 2011
- Character and Ethics* . Diambil pada tanggal 6 April 2010 dari [www.eduscapes.com](http://www.eduscapes.com)
- Character Education: Creating A Framework for Excellence*. Diambil pada tanggal 6 April 2010 dari [www.urbanext.illinois.edu](http://www.urbanext.illinois.edu).
- What is character education ?* Diambil pada tanggal 6 April 2010 dari [www.indianchild.com](http://www.indianchild.com)